

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yaitu penelitian yang dilakukan sebelum adanya penelitian ini, fungsi dari peneliti terdahulu yaitu untuk membandingkan antara penelitian yang sudah dilakukan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Adapun penelitian yang dijadikan sebagai telaah pustaka adalah penelitian yang membahas tentang efektivitas program salat dhuha berjamaah dalam membentuk karakter religius siswa, peneliti terdahulu tersebut diantaranya:

1. Efektivitas Kegiatan Salat Dhuha dalam Membentuk Karakter Siswa di SDN Puhburuh 2 Kabupaten Kediri (Umi A'mila Khoidhiroh, 2023).

Dalam penelitiannya yang berjudul “Efektivitas Kegiatan Salat Dhuha dalam Membentuk Karakter Siswa di SDN Puhburuh 2 Kabupaten Kediri”, beliau meneliti tentang bagaimana pelaksanaan kegiatan Salat Dhuha berkontribusi dalam pembentukan karakter siswa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif (*mix methods*). Hasilnya Menunjukkan bahwa kegiatan Salat Dhuha cukup efektif dalam membentuk karakter siswa, meskipun bukan satu-satunya faktor. Kegiatan ini berkontribusi positif dalam menumbuhkan nilai-nilai religius, kedisiplinan, dan akhlak siswa. Adapun persamaan dalam penelitian ini terdapat variabel penelitian yaitu pembentukan karakter sedangkan perbedaannya terdapat pada variabel yaitu membentuk karakter religius yang terperinci di dalamnya subjek penelitian serta tempat penelitian.

2. Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan. (Azizah dkk., 2023)

Dalam penelitiannya yang berjudul “Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan”, beliau meneliti tentang bagaimana pembentukan karakter religius melalui pembelajaran pendidikan agama.

Jurnal penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan deskriptif. Hasilnya menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius di SMK Matsna Karim Diwek Jombang melalui tiga tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Penelitian ini memiliki persamaan pada variabel pembentukan karakter, namun pada penelitian tersebut memiliki cakupan aspek religius yang lebih kompleks daripada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

3. Impresi Salat Dhuha Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas VI Sekolah Dasar Negeri Butuh 2 Tahun Pelajaran 2019/2020 (Wulansari & Adibah, 2021)

Dalam Penelitiannya yang berjudul “Impresi Salat Dhuha Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas VI Sekolah Dasar Negeri Butuh 2 Tahun Pelajaran 2019/2020”, beliau membahas tentang salah satu faktor perkembangan sikap spiritual anak yaitu di sekolah melalui program-program religiusnya yang sistematis

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasilnya menunjukkan bahwa kebiasaan salat dhuha adalah dikategorikan baik, sebagaimana ditunjukkan dari hasil wawancara dan hasil nilai dari percontohan pembelajaran di kelas juga penilaian perkembangan sikap di sekolah. Namun

lebih jauh lagi, penelitian tersebut lebih berfokus pada perkembangan kecerdasan spiritual (SQ).

4. Penanaman Karakter Religius dan Karakter Disiplin Melalui Pembiasaan Salat Dhuha di Madrasah Ibtidaiyah (Danuwara & Giyoto, 2024)

Dalam jurnalnya yang berjudul “Penanaman Karakter Religius dan Karakter Disiplin Melalui Pembiasaan Salat Dhuha di Madrasah Ibtidaiyah”, beliau meneliti tentang bagaimana penanaman karakter religius dan karakter disiplin melalui pembiasaan salat dhuha. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembiasaan salat dhuha di madrasah ibtidaiyah berkontribusi nyata pada penanaman karakter religius dan karakter disiplin peserta didik. Bukan hanya sekedar rutinitas beribadah, namun juga sarana pendidikan karakter yang membentuk perilaku positif secara berkelanjutan. Adapun persamaan penelitian ini terletak pada pembahasan karakter religius dalam kegiatan salat dhuha, adapun perbedaannya penelitian ini pada pembahasan karakter disiplin sedangkan penelitian ini fokus pada karakter religius peserta didik dalam pelaksanaan kegiatan salat dhuha.

5. Pembiasaan Salat Dhuha Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Siswa Kelas 2A MI Al-Khoiriyah Semarang (Ariyani & Mutia, 2024).

Dalam jurnalnya yang berjudul “Pembiasaan Salat Dhuha Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Siswa Kelas 2A MI Al-Khoiriyah Semarang”, beliau meneliti tentang bagaimana upaya pembiasaan salat dhuha dalam pembentukan karakter peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembiasaan salat dhuha menjadi sarana yang strategis dalam pembentukan karakter peserta didik. Adapun persamaan

dengan penelitian ini dalam hal pembiasaan salat dhuha dalam pembentukan karakter peserta didik, yang sudah tentu sangat mendukung peneliti dalam rujukan bagi penelitian yang akan peneliti teliti.

Berdasarkan kajian terhadap lima penelitian terdahulu, penelitian saya tentang "Efektivitas Salat Dhuha Berjamaah dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas 12 di SMA Muhammadiyah 1 Purbalingga" memiliki posisi yang menginformasi, memperdalam, dan sekaligus melengkapi temuan-temuan sebelumnya, dengan beberapa capaian khusus berikut:

1. Penguatan Temuan Dasar

Penelitian saya mengonfirmasi bahwa salat Dhuha memang efektif sebagai sarana pembentukan karakter religius, sebagaimana juga ditemukan dalam penelitian khoidiroh (2023), Danuwara & Giyoto (2024), dan Ariyani & Mutia (2024). Namun, penelitian saya memberikan bukti empiris yang lebih kuat karena menggunakan pendekatan kuantitatif dan sampel yang lebih representatif

2. Pengembangan Konteks dan Subjek

Penelitian terdahulu umumnya dilakukan di SD/MI, sedangkan penelitian saya mengisi celah dengan meneliti di SMA, di mana dinamika psikologis dan sosial remaja jauh lebih kompleks.

3. Metodologi

Penelitian terdahulu didominasi pendekatan kualitatif deskriptif, sedangkan penelitian ini menggunakan metodologi yang lebih komprehensif, yaitu *mixed*

methode yang menggabungkan data kuantitatif (kuesioner tertutup dan analisis statistik) dengan kualitatif (wawancara mendalam, observasi partisipatif)

4. Faktor Pendukung dan Penghambat

Penelitian terdahulu cenderung fokus pada sisi positif, sementara penelitian ini memberikan analisis yang lebih berimbang dan aplikatif. Penelitian ini juga tidak hanya menjabarkan faktor pendukung seperti keteladan guru dan integrasi kurikulum, tetapi juga faktor penghambat konkret seperti keterbatasan fasilitas dan variasi motivasi siswa yang dapat menjadi bahan evaluasi bagi sekolah.

5. Implikasi Praktis yang Lebih Operasional

Dari temuan penelitian, penelitian ini menyusun rekomendasi spesifik untuk sekolah, guru, orang tua, dan peneliti selanjutnya, tidak hanya dalam bentuk saran umum, tetapi juga strategi implementatif seperti sistem pendampingan berjenjang, integrasi kurikulum, dan desain evaluasi holistik.

Pada kesimpulan akhir, penelitian ini tidak hanya mengulang apa yang telah ditemukan penelitian sebelumnya, tetapi juga mengembangkan dan memperdalam kajian tentang salat Dhuha dan karakter religius dengan lingkup yang lebih luas, analisis yang lebih tajam, implikasi yang lebih aplikatif. Dengan demikian penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam bentuk model evaluasi program keagamaan di sekolah, instrumen pengukuran karakter religius remaja, strategi pengintegrasian ibadah sunnah dalam pendidikan formal. Sehingga penelitian ini adalah pengembangan sistematis dari penelitian-penelitian terdahulu, dengan metodologi yang lebih kompleks, konteks yang lebih luas, dan implikasi yang lebih nyata bagi dunia pendidikan Islam.

B. Landasan Teori

1. Efektivitas Shalat Dhuha

a. Pengertian Efektivitas

Pengertian efektivitas secara epistemologi tidak memiliki definisi tunggal yang baku layaknya istilah filsafat, namun dimaknai sebagai ukuran atau kriteria untuk menilai kebenaran atau keberhasilan suatu pengetahuan (ilmu), metode, atau tindakan.

Sedangkan pengertian efektivitas menurut KBBI menjurus kepada keberhasilan atau daya guna suatu tindakan atau usaha dalam membawa hasil yang sesuai dengan yang diharapkan.

Sedangkan dalam sumber lain, pengertian menurut para ahli adalah sebagai berikut:

1) Menurut Richard M. Steers

Pengertian efektivitas menurut Richard M. Steers, Efektivitas merupakan unsur pokok untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditentukan dalam setiap organisasi. Atau, sejauh mana organisasi melaksanakan seluruh tugas pokoknya atau mencapai semua sasarannya (Pustaka dkk., 2014).

2) Menurut Hidayat (2021)

Dalam penelitiannya yang terbit pada jurnal nasional, Hidayat mendefinisikan efektivitas sebagai suatu ukuran keberhasilan dalam pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, dengan memperhatikan kualitas hasil, ketepatan waktu, dan partisipasi anggota (Hidayat dkk., 2023).

3) Menurut Thoha (2022)

Efektivitas merupakan suatu konsep yang sangat penting karena menyangkut pencapaian tujuan akhir atau sasaran yang ingin dicapai. Suatu kegiatan dikatakan efektif jika tujuan yang ditetapkan sebelumnya dapat tercapai dengan baik (Aizah dkk., 2025).

Dari beberapa pengertian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa efektivitas adalah tolak ukur untuk menilai seberapa jauh suatu kegiatan, program, atau usaha berhasil mencapai tujuannya. Artinya, suatu hal dikatakan efektif bukan hanya jika sudah dilakukan, melainkan jika hasilnya sesuai dengan apa yang telah direncanakan dari awal. Kalau kegiatan tersebut berhasil mewujudkan target yang sudah ditetapkan baik dari segi tujuan, waktu, partisipasi orang yang terlibat, maupun kualitas hasil, maka kegiatan tersebut bisa disebut efektif.

Apabila dikaitkan dengan konteks penelitian ini, maka program salat dhuha berjamaah akan dikatakan efektif apabila benar-benar mampu membentuk karakter religius siswa, sesuai dengan tujuan awalnya. Efektivitas tidak dilihat dari seberapa sering atau banyaknya kegiatan dilakukan, tetapi dari seberapa tepat ia mencapai tujuan utamanya.

b. Indikator Efektivitas dalam Ibadah

Dalam konteks program keagamaan di sekolah, efektivitas tidak hanya diukur dari aspek administrative seperti jumlah kehadiran, tetapi lebih mendasar pada pencapaian tujuan Pendidikan karakter melalui ibadah. Dalam penelitian (Wulansari & Adibah, 2021), efektivitas program ibadah seperti salat dhuha berjamaah dapat dinilai melalui empat indikator utama:

1) Indikator Partisipasi Aktif

- a) Keteraturan: Frekuensi kehadiran siswa dalam kegiatan ibadah
- b) Kesungguhan: Tingkat keterlibatan fisik dan mental selama pelaksanaannya (kekhusyukan, ketertiban Gerakan, pengucapan bacaan.

Contoh: siswa tidak hanya hadir, tetapi mengikuti seluruh rangkaian dengan tertib dan sadar.

2) Indikator perubahan perilaku (Behavioral Change)

- a) Internalisasi Nilai: perubahan sikap sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai ibadah, seperti meningkatnya kedisiplinan, kejujuran, tanggungjawab, dan sikap hormat
- b) Transfer Nilai: kemampuan menerapkan nilai spiritual dalam konteks sosial, seperti menolong teman, menghargai perbedaan, dan menjaga kebersihan lingkungan.

Contoh: siswa yang rutin salat dhuha menunjukkan peningkatan sikap disiplin dalam mengumpulkan tugas dan menghormati guru

3) Indikator Peningkatan Spiritualitas (*Spiritual Growth*)

- a) Kedekatan dengan Allah (*Taqarrub*): perasaan hubungan personal yang lebih dalam dengan Allah SWT, yang terlihat dari kebiasaan berdoa, berdzikir, atau refleksi diri.

- b) Kesadaran Ibadah: Motivasi ibadah yang bergeser dari eksternal (aturan sekolah) menjadi internal (kebutuhan pribadi).

Contoh: siswa mulai melakukan salat sunnah di luar program sekolah atas kesadaran sendiri.

4) Indikator Dukungan Sistemik

- a) Peran Pendamping: keterlibatan guru sebagai pembimbing dan teladan dalam ibadah
- b) Integrasi Kurikulum: keterkaitan program dengan materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan penguatan budaya sekolah.
- c) Fasilitas yang Memadai: ketersediaan sarana pendukung (tempat ibadah, waktu, dan atmosfer yang kondusif)

c. Pengertian Salat Dhuha

Salat dhuha merupakan salah satu salat sunnah yang dianjurkan dalam agama Islam. Waktu dilaksanakan salat dhuha yaitu ketika matahari naik setinggi tombak atau sekitar pukul 07.00 WIB hingga sampai tergelincir matahari. Hukum salat dhuha adalah sunah muakad, sebab Nabi Muhammad SAW senantiasa mengerjakan dan membimbing sahabat sahabatnya untuk selalu mengerjakan sekaligus berpesan untuk selalu melaksanakannya (Ilmiah & Madrasah, 2024).

Salat dhuha dapat dilaksanakan minimal dua raka'at, bisa juga dikerjakan sebanyak empat atau delapan raka'at. Salah satu keunggulan dari salat dhuha

adalah mampu memperluas rezeki seseorang. Melalui salat ini, kita dapat memohon agar Allah melancarkan rezeki, mengampuni dosa, memberi ketenangan jiwa, dan mempermudah segala urusan. Salat dhuha juga dapat dilakukan secara berjama'ah, dan kita semua tahu bahwa salat berjama'ah memiliki derajat yang lebih tinggi dibandingkan salat sendirian. Menjalankan salat dhuha adalah salah satu cara untuk menunjukkan rasa syukur kepada Allah SWT. Ini juga berfungsi sebagai pengingat agar manusia tidak melupakan untuk berinteraksi dengan Allah di pagi hari sebelum memulai aktivitas, sehingga kebiasaan salat dhuha dapat membawa berkah bagi yang melakukannya. Salat sunnah dhuha jika dikerjakan akan mendapatkan pahala, sedangkan jika tidak dikerjakan tidak akan mendapatkan siksaan.

d. Dalil Disyariatkannya Salat Dhuha

Allah SWT telah mensyariatkan salat sunnah untuk meningkatkan amal ibadah manusia dan menutupi segala kekurangan dan kelalian yang ada, diantara banyak syariat sunnah adalah salat dhuha, berikut adalah dalil terkait salat sunnah Dhuha:

- 1) HR. Bukhari no. 1178 dan Muslim no. 721

أَوْصَانِي خَلِيلِي بِثَلَاثٍ: لَا أَدْعُهُنَّ حَتَّى أَمُوتَ: صَوْمَ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ،
وَصَلَاةِ الضُّحَى، وَنَوْمٍ عَلَى وَتْرٍ.

“Kekasihku (Rasulullah SAW) mewasiatkan kepadaku tiga hal yang tidak akan aku tinggalkan hingga aku mati: (yaitu) puasa tiga hari setiap bulan, shalat dhuha, dan tidur dalam keadaan sudah shalat witr.”

Hadist ini mengajarkan pentingnya shalat dhuha dan puasa tiga hari setiap bulan. Dalam konteks ini, salat dhuha dianggap sebagai sunnah mu'akkadah yang telah dilakukan oleh nabi Muhammad SAW dan dianjurkan untuk dilakukan oleh umat Islam. Puasa tiga hari setiap bulan

juga merupakan wujud dari kepedulian dan ketaatan kepada Allah SWT. Dengan mengamalkan kedua ajaran ini, umat Islam dapat meraih banyak pahala dan mendapat perlindungan dari Allah SWT.

(*Hadits Shahih Bukhari - Muslim (HC)*, t.t.)

2) Sunan At-Tirmidzi Juz II no. 481

مَنْ صَلَّى الصُّبْحَ فِي جَمَاعَةٍ ثُمَّ قَعَدَ يَذْكُرُ اللَّهَ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ كَانَتْ لَهُ كَأَجْرِ حَجَّةٍ وَ عُمْرَةٍ تَامَّةً تَامَّةً تَامَّةً

“Siapa yang shalat Shubuh secara berjamaah, kemudian duduk hingga terbit matahari, lalu shalat dua rakaat, maka akan mendapatkan pahala bagaikan melakukan haji dan umrah dengan sempurna...dengan sempurna...dengan sempurna.”

Hadist ini menunjukkan bahwa shalat Shubuh secara berjama'ah di masjid dan melaksanakan salat sunnah Dhuha Adalah amalan yang sangat berpuasa dan mendatangkan pahala yang besar. Selain itu, salat sunnah Dhuha juga dianggap sebagai amalan yang sangat berpuasa dan mendatangkan pahala yang besar, sehingga jika dilakukan dengan baik, ia akan mendapatkan pahala yang sama seperti pahala haji atau umrah.

(Muhammad Nashiruddin Al-Albani, 2002)

3) H.R Bukhari

يُصْبِحُ عَلَى كُلِّ سُلَامَى مِنْ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ، فَكُلُّ تَسْبِيحَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلُّ تَحْمِيدَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلُّ تَهْلِيلَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلُّ تَكْبِيرَةٍ صَدَقَةٌ، وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ صَدَقَةٌ، وَنَهْيٌ عَنِ الْمُنْكَرِ صَدَقَةٌ، وَيُجْزَى مِنْ ذَلِكَ رَكْعَتَانِ يَرْكَعُهُمَا مِنَ الضُّحَى

"Setiap ruas dari anggota tubuh di antara kalian pada pagi hari, harus dikeluarkan sedekahnya. Setiap tasbih adalah sedekah, setiap tahmid adalah sedekah, setiap tahlil adalah sedekah, setiap takbir adalah sedekah, menyuruh kebaikan adalah sedekah, dan mencegah kemungkaran adalah sedekah. Dan semua itu dapat disepadankan dengan mengerjakan sholat dhuha dua rakaat."(*Hadits Shahih Bukhari - Muslim (HC)*, t.t.)

e. Hikmah Disyariatkannya Salat Dhuha

Wasiat Nabi tersebut tidak hanya khusus bagi Abu Hurairah, tetapi berlaku untuk seluruh umat Nabi Muhammad SAW karena di dalam hadits lain disebutkan shalat dhuha memiliki banyak keutamaan dan hikmah. Di antara hikmah shalat dhuha ialah sebagai berikut:

1) Ampunan dosa

Dalam hadits riwayat At-Tirmidzi dan Ibnu Majah dijelaskan bahwa orang yang membiasakan shalat dhuha dosanya akan diampuni oleh Allah SWT, meskipun dosa tersebut sebanyak buih di lautan. Rasulullah bersabda sebagai berikut.

مَنْ حَافِظَ عَلَى صَلَاةِ الضُّحَى، غُفِرَتْ لَهُ ذُنُوبُهُ وَإِنْ كَانَتْ مِثْلَ زَيْدِ الْبَحْرِ

Artinya, “Siapa yang membiasakan (menjaga) shalat dhuha, dosanya akan diampuni meskipun sebanyak buih di lautan.” (HR At-Tirmidzi dan Ibnu Majah)

2) Tidak Dianggap Orang Lalai

Setiap orang tentu tidak ingin dianggap sebagai orang lengah ataupun lalai dalam hal mencari rahmat Tuhan. Salah satu cara agar terhindar dari sifat lalai adalah mengerjakan shalat dhuha. Rasulullah bersabda sebagai berikut:

مَنْ صَلَّى الضُّحَى رَكَعَتَيْنِ لَمْ يُكْتَبْ مِنَ الْعَافِلِينَ

Artinya, “Orang yang mengerjakan shalat dhuha tidak termasuk orang lalai.” (HR Al-Baihaqi dan An-Nasa’i).

3) Dhuha Sebagai Sedekah

Rasulullah SAW bersabda,

يُصْبِحُ عَلَى كُلِّ سُلَامَى مِنْ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ، وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ صَدَقَةٌ، وَنَهْيٌ

عَنِ الْمُنْكَرِ صَدَقَةٌ، وَيُجْزَى عَنْ ذَلِكَ رَكَعَتَانِ يَرْكَعُهُمَا مِنَ الضُّحَى.

Artinya, “Setiap pagi, ruas anggota tubuh kalian harus dikeluarkan sedekahnya. Amar ma’ruf adalah sedekah, nahi mungkar adalah sedekah, dan semua itu dapat diganti dengan shalat dhuha dua raka’at,” (HR Muslim).

f. Tujuan dan Manfaat Salat Dhuha dalam Pendidikan

1) Tujuan Salat Dhuha

Pelaksanaan Salat Dhuha di lingkungan pendidikan memiliki fungsi penting sebagai alat untuk membentuk karakter religius pada siswa. Tujuan utama dari pelaksanaan ritual sunnah ini adalah untuk menanamkan nilai-nilai spiritual melalui kegiatan pagi yang teratur, serta mengembangkan kesadaran diri, disiplin, dan tanggung jawab dalam aspek keagamaan siswa. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Anindya Zhafira Azurazmi, Thalita Naila Putri, dan rekan-rekannya (2024) di Sekolah Dasar, ditemukan bahwa kebiasaan menjalankan Salat Dhuha membawa dampak positif bagi siswa dalam hal ketenangan jiwa, komitmen terhadap ibadah, kesabaran saat menghadapi rintangan, serta tanggung jawab sosial yang merupakan nilai dasar dari karakter religius. Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik rutin yang mencakup penguatan internal melalui refleksi dan nasehat keagamaan serta pengawasan mendorong terjadinya perubahan sikap positif, seperti kesetiaan, penghargaan terhadap lingkungan, dan dedikasi dalam belajar (Azurazmi dkk., 2024).

Secara teologis, tujuan salat dhuha adalah sebagai wujud rasa syukur atas nikmat kesehatan dan kesempatan hidup yang diberikan Allah Swt. Selain itu, salat ini menjadi sarana untuk memohon rezeki dan kemudahan dalam aktivitas sehari-hari. Dalam konteks pendidikan, tujuan tersebut ditransformasikan menjadi terbentuknya kesadaran keagamaan pada diri peserta didik, sehingga mereka terbiasa memulai

aktivitas belajar dengan hati yang bersih, pikiran yang jernih, dan semangat yang positif. Pembiasaan ini juga dimaksudkan untuk menanamkan nilai kedisiplinan, ketaatan terhadap aturan, serta tanggung jawab pribadi dalam menjalankan kewajiban sebagai hamba Allah dan sebagai pelajar.

2) Manfaat Salat Dhuha

Manfaat salat Dhuha dalam pendidikan sangat luas, baik dari aspek spiritual, psikologis, sosial, maupun akademik. Dari segi spiritual, salat Dhuha menumbuhkan rasa kemandirian kepada Allah Swt, membentuk karakter ikhlas, sabar, dan tawakal. Secara psikologis, pelaksanaan salat Dhuha terbukti mampu memberikan ketenangan jiwa, mengurangi stres, serta meningkatkan konsentrasi belajar. Hal ini membuat peserta didik lebih siap secara mental dalam menerima pelajaran. Dari aspek sosial, pembiasaan salat dhuha berjamaah menumbuhkan rasa kebersamaan, kerja sama, dan kepedulian terhadap sesama, karena dalam pelaksanaannya siswa dilatih untuk tertib, saling menghormati, serta mendahulukan kepentingan bersama (Purnomosidi, 2022).

Selain itu, manfaat salat Dhuha juga berdampak pada peningkatan motivasi dan prestasi belajar. Siswa yang terbiasa melaksanakan salat Dhuha cenderung memiliki semangat belajar yang tinggi, berpikir positif, serta menunjukkan perilaku yang disiplin dan bertanggung jawab. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk manusia yang seimbang antara aspek kognitif, afektif, dan

psikomotorik. Dengan demikian, salat Dhuha bukan sekedar ibadah sunnah, tetapi menjadi salah satu instrumen pendidikan karakter yang efektif dalam membentuk peserta didik yang berkepribadian religius, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan kehidupan dengan landasan nilai-nilai spiritual.

2. Karakter Religius

a. Pengertian Karakter Religius

Karakter dapat dipahami sebagai watak, sifat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk melalui proses internalisasi nilai-nilai kebaikan yang diyakini dan dijadikan dasar dalam memandang sesuatu, berpikir, bersikap, serta bertindak. Nilai-nilai kebaikan tersebut mencakup norma moral seperti kejujuran, keberanian mengambil keputusan, dapat dipercaya, serta sikap menghormati sesama.

Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai tabiat atau sifat kejiwaan dan akhlak yang membedakan seseorang dengan individu lainnya. Secara istilah, karakter merupakan sikap kepribadian yang relatif stabil dan terbentuk melalui proses yang terus berkembang dan dinamis sebagai hasil dari perpaduan antara pemikiran, perasaan, dan tindakan yang terefleksi dalam perilaku sehari-hari. Karakter juga berakar dari budaya, sebab nilai-nilai budaya menjadi dasar pembentukan identitas diri seseorang. Karena itu, penguatan karakter memerlukan suasana yang sarat nilai positif, seperti sikap saling percaya, kedisiplinan, kerja keras, kemampuan introspeksi, hidup hemat dan

sederhana, menjunjung tinggi pendidikan, menaati hukum, serta memiliki kesadaran untuk hidup bersama dalam harmoni sebagai bagian dari suatu bangsa (Wahidin, 2019).

Karakter religius merujuk pada watak dan perilaku individu yang didasarkan pada ajaran agama yang dianutnya. Ini mencakup bagaimana seseorang menjalankan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, seperti kejujuran, toleransi, dan kepedulian terhadap sesama. Karakter ini berfungsi sebagai pedoman dalam pengambilan Keputusan dan Tindakan, serta membentuk interaksi sosial dengan orang lain. (Prasetya dkk., 2021)

Proses pembentukan karakter religius tidak dapat dilepaskan dari interaksi sosial. Karakter seseorang terbentuk melalui hubungan dan pengalaman yang diperoleh dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Oleh karena itu, pengembangan karakter pada remaja hanya dapat dilakukan secara efektif apabila melibatkan ketiga lingkungan tersebut secara terpadu. Artinya, pendidikan karakter harus menjadi bagian dari proses pendidikan yang komprehensif dan tidak memisahkan peserta didik dari konteks budaya dan lingkungan tempat mereka hidup (Astriana dkk., 2023).

Pendidikan Karakter merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dan serius oleh seorang pendidik untuk menanamkan nilai-nilai kepada para siswanya. Untuk mencapai tujuan pendidikan, karakter siswa akan terbentuk secara alami jika ada dukungan dan motivasi dari lingkungan di

sekitarnya. Peran strategi pendidik di sekolah sangat penting dalam mendukung dan mengembangkan siswa.

Pembentukan karakter keagamaan melibatkan penciptaan atmosfer kehidupan spiritual. Dalam konteks ini, atmosfer atau suasana kehidupan agama Islam dapat menghasilkan cara pandang yang berakar pada nilai-nilai keagamaan serta keterampilan hidup penghuninya, termasuk murid-murid di sekolah. Dengan kata lain, suasana religius ini diciptakan melalui praktik, ajakan yang bersifat persuasif, dan pembiasaan sikap-sikap religius baik secara vertikal maupun horizontal di lingkungan sekolah. Dengan adanya penciptaan ini, para siswa akan mendapatkan teladan dari kepala sekolah dan guru-guru dalam menerapkan nilai-nilai iman, di mana salah satu aspek terpenting adalah menjadikan teladan tersebut sebagai motivasi untuk meniru dan menerapkannya, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Sikap siswa tentu saja akan dipengaruhi oleh lingkungan di sekitarnya (Alimuddin & Yuzrizal, 2020).

Dari beberapa pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa, karakter religius adalah kepribadian yang terbentuk dari nilai-nilai agama yang diyakini, yang memandu cara seseorang berpikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Ini bukan hanya tentang pengetahuan agama, tetapi tentang bagaimana nilai-nilai itu diterapkan dalam hubungan dengan Tuhan dan sesama manusia.

b. Karakter Religius Siswa

Pembentukan karakter religius memerlukan lebih dari sekadar pengajaran, ia membutuhkan lingkungan yang mendukung, keteladanan nyata dari guru dan orang tua, serta pembiasaan praktik keagamaan secara konsisten. Tanpa keteladanan dan pembiasaan, nilai-nilai agama sulit menjadi karakter yang melekat dalam diri seseorang.

Karakter religius merupakan salah satu dimensi utama dalam pendidikan karakter yang menekankan internalisasi nilai-nilai keagamaan ke dalam diri individu. Karakter ini diwujudkan dalam sikap, ucapan, dan perilaku seseorang yang didasarkan pada ajaran agama yang dianut serta diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungan dengan Tuhan (*hablum minallah*) maupun hubungan sesama manusia (*hablum minannas*). Karakter religius tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan ritual ibadah, tetapi juga mencakup moralitas, etika sosial, serta sikap spiritual yang mendasari cara seseorang berpikir dan bertindak.

Menurut (Danuwara & Giyoto, 2024) karakter religius didefinisikan sebagai sikap dan perilaku patuh dalam menjalankan ajaran agama yang mencakup kesadaran untuk beribadah, menghargai perbedaan, dan membangun kerukunan dalam kehidupan sosial. Pembiasaan salat dhuha dianggap sebagai media yang efektif untuk menumbuhkan nilai-nilai religiusitas karena dilakukan secara berkala dan konsisten sehingga membentuk pola perilaku yang positif.

Sedangkan menurut (Ariyani & Mutia, 2024) karakter religius diartikan sebagai integrasi antara aspek spiritual dan akhlak yang tampak dalam kebiasaan beribadah serta perilaku sosial siswa. Salat dhuha bukan sekedar ibadah sunah, melainkan sarana pendidikan karakter untuk membentuk kesadaran diri peserta didik tentang pentingnya kedekatan dengan Allah Swt, ketaatan, kesabaran, serta rasa syukur.

1) Kebiasaan Melaksanakan Ibadah

Secara psikologis, karakter keagamaan tekanan pengendalian diri dan kekuatan spiritual sebagai landasan dalam mengambil setiap keputusan. Individu yang religius akan menjadikan nilai-nilai ketuhanan sebagai pedoman utama dalam memperbaiki diri, menolak perilaku negatif, serta membangun hubungan harmonis dengan sesama. Sementara dari perspektif sosial, karakter religius melahirkan pribadi yang toleran, jujur, memiliki rasa empati, dan mampu hidup berdampingan dengan perbedaan tanpa menimbulkan konflik.

Lebih jauh lagi, pendidikan karakter religius memiliki tujuan membentuk pribadi yang utuh yakni pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan moral. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang menempatkan akhlak sebagai inti dari seluruh proses pendidikan. Rasulullah SAW sendiri diutus untuk menyempurnakan akhlak, yang menjadi representasi tertinggi dari karakter religius. Dengan demikian, karakter religius bukanlah hasil dari proses instan, melainkan terbentuk melalui pembiasaan, keteladanan, bimbingan,

dan internalisasi nilai-nilai agama secara terus-menerus dalam berbagai aspek kehidupan peserta didik.

Indikator ini mengukur konsistensi dan kualitas hubungan vertikal siswa dengan tuhan. Ini bukan hanya sekadar rutinitas, tetapi ibadah yang dilandasi pemahaman, kekhusyukan, dan disiplin waktu. Perilaku yang teramati dalam penelitian ini adalah; melaksanakan ibadah wajib (shalat 5 waktu) dengan tertib dan tepat waktu, aktif mengikuti dan menghayati ibadah sunnah yang dibiasakan di sekolah (seperti salat dhuha berjamaah), menunjukkan peningkatan dalam kebiasaan berdoa, membaca Al-Qur'an, atau dzikir di luar kewajiban, memiliki pengetahuan dalam kebiasaan berdoa, membaca Al-Qur'an atau dzikir di luar kewajiban, serta memiliki pengetahuan dasar tentang tata cara dan makna ibadah yang dilakukan.

2) Sikap Jujur dan Amanah dalam Perbuatan dan Perkataan

Indikator ini merefleksikan moral sebagai manifestasi dari keimanan. Kejujuran dan amanah menjadi fondasi dalam interaksi akademik dan sosial. Perilaku konkret yang teramati dalam penelitian yang telah saya teliti adalah; tidak menyontek selama ujian atau mengerjakan tugas, mengakui kesalahan dan berkata sesuai fakta kepada guru dan teman, menjaga kepercayaan yang diberikan, seperti mengembalikan barang pinjaman atau menjaga rahasia, melaksanakan tugas yang diamanahkan dengan sungguh-sungguh.

3) Disiplin dan Tanggung Jawab terhadap Diri dan Tugas

Indikator ini menunjukkan kemampuan mengendalikan diri, mematuhi aturan yang baik, dan menyelesaikan kewajiban sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada tuhan dan lingkungan. Perilaku konkret yang teramati adalah; datang ke sekolah tepat waktu, mengerjakan dan mengumpulkan tugas sesuai tenggat waktu, mematuhi tata tertib sekolah tanpa pengawasan ketat, serta mengatur waktu dengan baik antara kewajiban ibadah, belajar, dan kegiatan lainnya.

4) Sikap Sopan Santun, Hormat, dan Toleransi dalam Pergaulan

Indikator ini mengukur kualitas hubungan horizontal siswa. Karakter religius harus terwujud dalam akhlak mulia dan penghargaan terhadap keberagaman. Perilaku konkret yang telah peneliti amati diantaranya adalah; berbicara dan bersikap sopan kepada guru, staf sekolah, dan sesama teman, menghormati perbedaan pendapat, latar belakang, dan keyakinan orang lain, bersedia menolong teman yang membutuhkan tanpa membeda-bedakan, serta menjaga ketenangan dan kebersihan lingkungan sekolah sebagai bentuk kepedulian siswa.